

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Cover Majalah Tempo Edisi 22-28 Januari 2024 (Omon-Omon Bansos)

Loviani Samrotussolihat¹, Ira Hasiana Rambe²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhakti Kencana

lovianisamrotu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the meanings embedded in the illustration on the cover of Tempo Magazine, edition January 22–28, 2024, titled Omon-Omon Bansos, using Roland Barthes' semiotic theory. The visual communication of political messages has become increasingly influential in shaping public perception, especially in the lead-up to general elections. Tempo Magazine, known for its critical and symbolic cover illustrations, provides a rich medium for understanding political discourse through visual language. This research adopts a qualitative method with a semiotic analysis approach to explore the layered meanings conveyed through denotation, connotation, and myth. Data were collected through observation and documentation techniques. The findings reveal that the visual elements on the cover symbolize a narrative of power dynamics surrounding the 2024 Presidential Election. The depiction of President Joko Widodo and Prabowo Subianto reflects the politicization of social aid distribution (bansos) as a strategic instrument to shape public opinion and secure electoral advantage. Moreover, the absence of the Minister of Social Affairs in the policy-making process is interpreted as a sign of centralized authority, raising concerns about transparency and accountability.

Keywords: *Omon-Omon Bansos; Roland Barthes; Semiotic; Tempo Magazine*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ilustrasi pada sampul Majalah Tempo edisi 22–28 Januari 2024 dengan judul *Omon-Omon Bansos*, menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Komunikasi visual dalam politik saat ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi publik, khususnya menjelang pemilihan umum. Majalah Tempo dikenal dengan ilustrasi sampulnya yang kritis dan simbolik, sehingga menjadi media yang relevan untuk memahami wacana politik melalui bahasa visual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika untuk menggali makna berlapis yang disampaikan melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual pada sampul mempresentasikan narasi tentang dinamika kekuasaan menjelang Pemilu 2024. Ilustrasi Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto menggambarkan praktik politisasi distribusi bantuan sosial

(*bansos*) sebagai strategi untuk membentuk opini publik dan meraih dukungan elektoral. Selain itu, tidak dilibatkannya Menteri Sosial dalam proses pengambilan keputusan dimaknai sebagai bentuk sentralisasi kekuasaan, yang memunculkan kekhawatiran terhadap aspek transparansi dan akuntabilitas.

Kata-kata Kunci: *Omon-Omon Bansos; Roland Barthes; Semiotika; Majalah Tempo*

Korespondensi: Loviani Samrotussoihat. Universitas Bhakti Kencana. Jl. Soekarno Hatta No 754, Kota Bandung, 40614

No. HP, WhatsApp:08981628989 **Email:** lovianisamrotu@gmail.com

Submitted: Juni 2025 | **Accepted:** Juni 2025 | **Published:** Juni 2025

E-ISSN: 3063 9700 | **Website:** <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jumash/>

PENDAHULUAN

Majalah Tempo dikenal sebagai media yang konsisten dalam mengangkat isu-isu politik aktual di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Majalah Tempo sebagai objek kajian karena kemampuannya dalam membangkitkan perhatian publik melalui kekuatan visual, baik pada sampul maupun konten editorial. Ilustrasi sampul yang dibuat oleh Kendra Paramita, salah satu ilustrator utama Tempo, secara tajam merepresentasikan dinamika politik yang sedang berlangsung di Indonesia. Gaya ilustrasi yang bersifat karikatural dan kritis menjadikan sampul Tempo tidak hanya sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan sosial, politik, dan ekonomi kepada khalayak luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang dimunculkan melalui sampul majalah dari perspektif pembaca. Pada edisi 22–28 Januari 2024, Majalah Tempo menampilkan ilustrasi yang merepresentasikan Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Ilustrasi tersebut menggambarkan dinamika politik menjelang Pemilihan Presiden 2024, khususnya terkait strategi kemenangan pasangan calon tertentu. Salah satu isu yang menjadi sorotan publik adalah hadirnya program bantuan sosial (*bansos*) di tengah masa kampanye, yang diduga dimanfaatkan sebagai instrumen politik untuk kepentingan elektoral.

Pemerintah diketahui menyalurkan berbagai bentuk *bansos*, seperti bantuan tunai dan bantuan beras, yang distribusinya meningkat menjelang hari pemungutan suara dan menyasar wilayah dengan kecenderungan dukungan terhadap lawan politik Prabowo

Subianto. Dukungan Presiden Jokowi terhadap pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, yang merupakan putra sulungnya, dinilai semakin nyata. Beberapa tokoh pemerintahan bahkan menyebut bansos tersebut sebagai “Bansos Jokowi.” Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, secara eksplisit menyarankan masyarakat penerima bantuan untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Presiden.

Ilustrasi pada sampul Majalah Tempo memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik serta memengaruhi cara pandang masyarakat. Oleh karena itu, simbol-simbol yang digunakan dalam ilustrasi sebaiknya komunikatif dan mudah diinterpretasikan, agar pesan visual yang disampaikan media sebagai komunikator dapat diterima secara seragam oleh khalayak. Ilustrasi tersebut menyimpan makna yang mendalam dan dapat dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan semiotika. Dalam konteks ini, tanda berfungsi sebagai sistem simbolik yang membentuk wacana, dan relasi antar tanda menjadi elemen penting dalam kajian semiotika.

Semiotika merupakan studi tentang bagaimana makna dikonstruksi melalui objek atau fenomena tertentu. Disiplin ini tidak hanya menelaah objek sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem tanda yang memiliki struktur dan fungsi. Menurut Sobur (2003), semiotika komunikasi menitikberatkan pada aspek produksi tanda (*sign production*), yang menekankan kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen tanda dalam membentuk makna.

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh sentral dalam kajian semiotika, berpendapat bahwa kehidupan sosial, budaya, dan politik dapat dipahami melalui sistem penandaan. Fenomena dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dari konstruksi makna terhadap simbol atau tanda, yang sering kali tidak bersifat esensial. Barthes menyatakan bahwa tanda tidak merepresentasikan dirinya secara langsung, tetapi menunjuk pada entitas lain yang ditandakan. Oleh karena itu, tanda selalu terbuka terhadap berbagai penafsiran. Ketika seseorang tidak mampu membedakan antara tanda dan maknanya, ia berisiko mengalami distorsi antara kenyataan dan fiksi, antara fakta dan interpretasi, bahkan antara realitas dan mitos.

Pesan komunikasi visual pada sampul Majalah Tempo menyiratkan pemaknaan terhadap situasi sosial-politik yang tidak selalu dapat ditangkap secara eksplisit oleh seluruh pembaca. Setiap edisi Tempo secara konsisten menampilkan ilustrasi sampul yang

khas dan bernuansa simbolik. Ilustrasi yang diangkat dalam edisi ini mengandung makna tersirat yang dikonstruksi secara visual sebagai sarana penyampaian pesan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “*Analisis Semiotika Roland Barthes pada Cover Majalah Tempo Edisi 22–28 Januari 2024 (Omon-Omon Bansos).*”

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis sampul Majalah Tempo edisi 22–28 Januari 2024 dengan tujuan mengidentifikasi serta menafsirkan simbol-simbol dan makna visual yang ditampilkan.

METODE PENELITIAN

Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti "tanda." Dalam kajian semiotika, asumsi dasarnya adalah bahwa segala sesuatu dapat dipahami sebagai tanda. Tanda dimaknai sebagai sesuatu yang, berdasarkan konvensi atau norma sosial tertentu, merepresentasikan hal lain. Secara terminologis, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai bentuk tanda—baik dalam wujud objek, peristiwa, maupun kebudayaan—dalam konteks sistem representasi (Sobur, 2003).

Menurut Van Zoest, sebagaimana dikutip oleh Sobur (2003), semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk cara tanda berfungsi, keterkaitannya dengan unsur lain, serta bagaimana tanda dikirimkan dan diterima oleh audiens. Tujuan utama semiotika adalah memahami bagaimana makna dikonstruksi dan ditafsirkan melalui objek atau fenomena tertentu. Tidak hanya memandang objek sebagai sarana komunikasi, kajian ini juga memperhatikan struktur sistemik yang membentuk tanda.

Cabang khusus dari semiotika adalah semiotika komunikasi, yang menitikberatkan pada proses produksi tanda (*sign production*), bukan semata pada sistem tandanya. Dalam pendekatan ini, perhatian difokuskan pada bagaimana kombinasi tanda membentuk ekspresi atau bahasa yang mengandung makna tertentu.

Dalam konteks komunikasi, tanda dipandang sebagai instrumen penyampai informasi yang bersifat komunikatif. Semiotika berasal dari cabang filsafat yang mengkaji tanda-tanda, yaitu segala sesuatu yang dapat mewakili atau menggantikan sesuatu yang

lain, dan dapat ditafsirkan oleh penerima. Semiotika secara umum dapat dimaknai sebagai teori mengenai produksi dan penggunaan tanda serta simbol dalam sistem kode komunikasi. Tanda-tanda tersebut tidak terbatas pada bentuk verbal, tetapi juga mencakup elemen visual dan bentuk ekspresi lainnya yang dapat diterima oleh pancaindra. Ketika tanda-tanda ini terorganisasi dalam suatu sistem, ia akan membentuk struktur kode yang menyampaikan makna secara sistematis dalam berbagai aktivitas dan perilaku manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola relasi tanda yang bersifat interaktif, membangun pemahaman teoritis, menggambarkan realitas secara kompleks, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam sampul Majalah Tempo edisi 22–28 Januari 2024. Objek yang dianalisis adalah sampul majalah edisi tersebut dengan judul “Omon-Omon Bansos.”

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap elemen visual dalam sampul, seperti ilustrasi karikatur, simbol-simbol visual, dan komposisi warna. Hasil observasi didokumentasikan secara sistematis sebagai data primer. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa edisi majalah yang diteliti dan sumber-sumber relevan dari internet yang mendukung analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger, sosiolog dari New School for Social Research, bersama Luckmann dari University of Frankfurt, merumuskan teori ini sebagai pendekatan sistematis dalam sosiologi pengetahuan. Menurut keduanya (dalam Sobur, 2004), realitas sosial terbentuk dari pengetahuan sehari-hari yang berkembang dalam masyarakat, seperti konsep-konsep umum, kesadaran kolektif, dan wacana publik, yang dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses konstruksi sosial ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kepentingan.

Selain itu, analisis sampul Majalah Tempo dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes (dalam Sobur, 2006) memandang semiologi

sebagai cara untuk memahami bagaimana manusia memberi makna pada suatu objek atau fenomena. Ia membagi sistem penandaan menjadi dua tingkat: Denotasi merujuk pada arti harfiah atau makna langsung dari sebuah tanda, yaitu hubungan antara penanda dan petanda. Sementara itu, konotasi mengacu pada makna yang bersifat interpretatif dan subjektif, yang terbentuk dari konteks sosial maupun budaya. Dengan demikian, penanda pada tingkat konotatif memuat interpretasi sosial dan ideologis yang lebih dalam dibandingkan makna denotatifnya.

Salah satu elemen penting dalam sebuah majalah adalah konsep yang diusung. Biasanya, konsep ini dirancang agar mencerminkan realitas yang sedang berlangsung, sehingga pembaca dapat diyakinkan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar relevan dan sesuai dengan situasi nyata. Headline pada Majalah Tempo edisi 22–28 Januari 2024 menggunakan ilustrasi karikatur yang memenuhi hampir seluruh halaman depan majalah. Ilustrasi tersebut menggambarkan Presiden Joko Widodo tengah memikul beberapa karung di pundaknya. Di atas karung tersebut duduk santai sosok yang menyerupai Prabowo Subianto, mengenakan pakaian safari khasnya berwarna biru muda, dengan ekspresi tersenyum, tangan kanan menumpang dagu dan tangan kiri bertumpu pada pinggang. Judul utama bertuliskan “Omon-Omon Bansos” berada di bagian kiri, terdapat latar berwarna merah terang yang secara visual memberikan kontras kuat terhadap elemen lainnya dalam ilustrasi. Penggunaan warna ini sering diasosiasikan dalam konteks visual politik dan momen penting seperti menjelang Pemilu 2024.

Istilah “Omon-Omon” sendiri merupakan frasa yang populer digunakan oleh Prabowo Subianto dalam berbagai pidato publiknya untuk menyindir lawan politiknya. Istilah tersebut berasal dari bahasa daerah yang berarti “omong kosong” atau janji palsu, dan sering dipakai oleh Prabowo sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan atau retorika politik pihak lain. Penggunaan istilah ini sebagai headline menambah kedalaman makna kritis dalam sampul, Hal ini merepresentasikan kemungkinan bahwa penyaluran bantuan sosial (bansos) menjelang pemilu memiliki keterkaitan dengan strategi politik yang bertujuan membentuk persepsi publik. Secara keseluruhan, ilustrasi ini merupakan kritik visual terhadap praktik politisasi bansos. Secara keseluruhan, ilustrasi ini merepresentasikan bentuk kritik visual terhadap praktik distribusi bantuan sosial menjelang Pemilu 2024, yang tidak hanya tampil sebagai kebijakan sosial, tetapi juga menunjukkan keterkaitannya

dengan aktivitas politik menjelang pemilihan umum. Pemaknaan seluruh visualnya dapat dijelaskan sebagai berikut.



Sumber: Tempo. (2024, Januari 22). *Omon-Omon Bansos*. Tempo.

<https://majalah.tempo.co/>

Denotasi	Ilustrasi menampilkan Presiden Joko Widodo yang digambarkan sedang memikul karung, Ia mengenakan kemeja putih dan diperlihatkan dengan ekspresi wajah tenang. Kedua tangannya terangkat dalam posisi yang menyerupai gerakan menari.
Konotasi	Ilustrasi menampilkan Presiden Joko Widodo yang digambarkan sedang memikul karung, Ia mengenakan kemeja putih dan diperlihatkan dengan ekspresi wajah tenang. Kedua tangannya terangkat dalam posisi yang menyerupai gerakan menari.
Mitos	Terdapat indikasi Presiden Jokowi memberikan bantuan bukan sekadar program kesejahteraan, melainkan telah menjadi bagian dari strategi komunikasi politik yang sarat muatan elektoral. Dalam konteks ini, Bansos bukan lagi sekadar instrumen ekonomi, tetapi disimbolkan sebagai alat untuk mempengaruhi opini dan simpati publik menjelang Pilpres 2024.

Ilustrasi ini menyampaikan pesan mengenai sorotan publik terhadap kebijakan Presiden Jokowi yang meluncurkan program bantuan sosial berupa BLT Mitigasi Risiko Pangan. Program ini menghabiskan anggaran sebesar Rp11,2 triliun dan ditujukan untuk menghadapi potensi gagal panen. Meski demikian, sejumlah kalangan menilai kebijakan tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai strategi untuk menarik simpati publik menjelang

Pemilu, di tengah semakin intensnya kegiatan kampanye partai politik. Pemaknaan beberapa karung yang dipikul oleh Presiden Jokowi.



Sumber: Tempo. (2024, Januari 22). *Omon-Omon Bansos*. Tempo.
<https://majalah.tempo.co/>

Denotasi	Dalam ilustrasi, terdapat empat buah karung berwarna coklat muda yang disusun bertumpuk di atas pundak Presiden Joko Widodo. Karung-karung tersebut digambarkan dalam ukuran besar dan memiliki bentuk menggembung seolah berisi penuh. Tidak terdapat tulisan atau penanda tekstual pada karung tersebut, namun bentuk visualnya menyerupai karung beras atau bantuan logistik.
Konotasi	Karung-karung tersebut secara simbolik dapat diasosiasikan dengan bantuan sosial (bansos) yang diberikan oleh Presiden Jokowi, terutama dalam bentuk sembako seperti beras. Jumlah karung yang mencapai empat buah dapat melambangkan beban program distribusi bansos dalam skala besar yang sedang dipikul oleh Presiden Jokowi. Ilustrasi pada gambar ini memiliki makna bahwa karung-karung ini menjadi alat negara untuk meraih keuntungan atau menarik empati masyarakat menjelang momen elektoral. Hal ini diperkuat dengan data yang dikemukakan oleh Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengatakan alokasi anggaran Bansos pada 2024 adanya kenaikan 20 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Anggaran Bansos yang digulirkan Presiden Jokowi mencapai Rp.

	<p>496 triliun. Menanggapi tantangan global, Menteri Keuangan menegaskan pentingnya menjaga stabilitas kebutuhan domestik, terutama menghadapi perlambatan ekonomi China, ketidakpastian global, dan efek El Nino yang memicu kekeringan, gagal panen, serta lonjakan harga beras. Maka dari itu, Presiden Jokowi menggulirkan bantuan beras yang semula menjadwalkan distribusi bantuan beras 10 kg kepada 21,3 juta keluarga dalam dua tahap, yakni Maret–Mei dan September–November 2023. Akan tetapi, karena El Nino berlangsung lebih lama dari perkiraan, tahap kedua diperpanjang sampai Desember dengan alokasi tambahan dana Rp2,67 triliun.</p>
<p>Mitos</p>	<p>karung ini adalah bahwa Bansos tidak lagi berdiri murni sebagai instrumen kesejahteraan, tetapi dapat dimaknai sebagai bagian dari strategi kekuasaan dalam mempertahankan atau membangun citra politik. Visual karung yang dibawa oleh Presiden Jokowi memberi kesan bahwa negara “mengangkat beban rakyat”, namun juga menyiratkan bahwa beban tersebut memiliki nilai politis, terutama ketika dikaitkan dengan momen pemilu.</p>

Pada gambar ilustrasi ini pesan yang disampaikan adalah Pengucuran Bansos yang dilakukan Presiden Jokowi diduga untuk mendukung salah satu pasangan calon presiden-wakil presiden. Anak sulung Presiden Jokowi, Gibran Rakabuming Raka maju sebagai calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto. Pemaknaan ilustrasi Prabowo Subianto yang berselonjor diatas tumpukan Bansos



Sumber: Tempo. (2024, Januari 22). *Omon-Omon Bansos*. Tempo.
<https://majalah.tempo.co/>

Denotasi	Dalam ilustrasi ini terdapat Prabowo Subianto yang berselonjoran diatas tumpukan karung-karung yang dipikul Presiden Jokowi dengan ekspresi tersenyum tipis.
Konotasi	Dalam ilustrasi gambar ini tangan kanan Prabowo Subianto menompang dagu dan tangan kiri bertolak pinggang dengan ekspresi muka senyum dan tenang. Jika diartikan dengan bahasa tubuh, tangan menompang dagu dengan ekspresi senyum tipis biasanya menunjukkan sikap berpikir ringan, mengamati situasi, atau justru ketidakterlibatan emosional secara mendalam. Dengan posisi Prabowo Subianto yang berselonjor atau rebah menyamping memaknai kenyamanan, rasa santai, dan kepercayaan diri tinggi. Orang yang bersikap seperti ini cenderung merasa aman, tidak terancam, atau bahkan sedang menikmati posisi dominan secara tidak langsung. Makna dari keseluruhan Prabowo Subianto ini yaitu Prabowo Subianto diduga mendapat banyak keuntungan dari hasil akrobatik Presiden Jokowi dalam aksi bagi-bagi Bansos. Masyarakat memiliki dugaan yang kuat dibalik Presiden Jokowi bagi-bagi Bansos ini adalah mendukung putranya yang menjadi calon wakil presiden 2024 nomor urut 02. Sedangkan pasangan putra Presiden Jokowi adalah Prabowo Sibanto. Maka pemaknaan ilustrasi ini menunjukkan, Prabowo tidak

	perlu banyak melakukan untuk mendapat empati masyarakat karena dengan diam saja pun Prabowo Subianto mendapat perolehan suara hasil perbuatan Presiden Jokowi.
Mitos	Prabowo Subianto merasa aman, dan nyaman karena mendapat keuntungan besar dalam perolehan suara Pilpres 2024 yang disebabkan Presiden Jokowi dalam pembagian Bansos.

Pada gambar ilustrasi ini makna yang disampaikan adalah Prabowo Subianto tidak perlu bersusah payah dalam berkampanye memperoleh suara, dikarenakan adanya dukungan yang kuat dari Presiden Jokowi dalam terselubung bagi-bagi Bansos menjelang pemilu. Beberapa pihak menilai ini sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan rakyat, sementara yang lain melihatnya sebagai strategi untuk menarik simpati pemilih menjelang pemilu. Apalagi wilayah yang menjadi sebaran bansos adalah wilayah yang jumlah DPTnya terbanyak khususnya wilayah Jawa. Dalam konteks ini, Prabowo Subianto, yang menjadi calon presiden dari koalisi pemerintah, dianggap sebagai figur yang mungkin diuntungkan oleh langkah tersebut. Pembagian bansos menjelang pemilihan presiden yang dilakukan oleh presiden Jokowi adalah bagian politik distributive yang menguntungkan salah satu calon presiden. Pemaknaan ilustrasi tulisan yang tertera pada sampul Majalah tersebut



Sumber: Tempo. (2024, Januari 22). *Omon-Omon Bansos*. Tempo.

<https://majalah.tempo.co/>

Denotasi	Terdapat tulisan “OMON-OMON BANSOS Presiden Jokowi mengubah skema sosial tanpa melibatkan Menteri Sosial Tri Rismaharini. Tim pemenangan Prabowo-Gibran memanfaatkannya untuk menjaring suara. H.30”
Konotasi	Tulisan Omon-Omon muncul pertama kali diucapkan oleh Prabowo Subianto dalam Debat Capres 2024 yang berlangsung awal tahun 2024. Kala itu, omon-omon disebut oleh Calon Presiden nomor urut 02, Prabowo Subianto, untuk menjawab kritikan Calon Presiden nomor urut 01, Anies Baswedan, soal anggaran Kementerian Pertahanan (Kemenhan). Dalam konteks kalimat, kata <i>omon-omon</i> merupakan bentuk plesetan dari <i>omong-omong</i> , yang secara umum mengacu pada ucapan belaka. Istilah ini dapat dimaknai sebagai seseorang yang luhai dalam berbicara namun lemah dalam pelaksanaan. Dengan kata lain, ia mampu menyampaikan retorika, tetapi gagal merealisasikan gagasan yang disampaikan. Oleh karena itu, frasa “OMON-OMON BANSOS” dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap kebijakan bantuan sosial Presiden Jokowi, yang dianggap sebatas wacana tanpa realisasi nyata. Omong kosong disini bukan berarti hanya modal bicara saja, tapi esensi atau tujuan dari Bansos ini memiliki maksud terselubung. Diperkuat dengan tulisan dibawahnya, “ Presiden Jokowi mengubah skema sosial tanpa melibatkan Menteri Sosial Tri Rismaharini. Tim pemenangan Prabowo-Gibran memanfaatkannya untuk menjaring suara.” hal tersebut menandakan, Presiden Jokowi telah melalui batas dalam pembagian bansos tersebut.
Mitos	Pembagian bansos yang dibagikan oleh Presiden Jokowi kepada masyarakat beberapa daerah diduga sebagai bentuk pemanfaatan menjaring suara. Dari lokasi dan jumlah anggaran yang dikeluarkan banyak ditemukan kejanggalan karena dinilai anggaran dan daerah pembagian bansos tidak masuk akal.

Pada gambar ilustrasi ini makna yang disampaikan adalah Presiden Jokowi diyakini dengan pembagian Bansos ini bukan murni kesejahteraan, melainkan sebagai strategi untuk menjaring suara salah satu Pilpres 2024. Menurut Adi Prayitno, analis politik dan Direktur

Eksekutif Parameter Politik Indonesia, tidak dilibatkannya Mensos Tri Rismaharini dalam pembagian bansos oleh Presiden menunjukkan bahwa kondisi internal kabinet sedang tidak dalam situasi yang stabil. Pernyataan Menteri Keuangan Sri Mulyani sejalan dengan hal tersebut, bahwa program bantuan sosial merupakan bagian dari mandat Undang-Undang APBN yang telah dibahas dan disetujui oleh pemerintah bersama DPR. Dengan demikian, pelaksanaan program bansos berarti menggunakan dana dari APBN.

SIMPULAN

Berdasarkan identifikasi umum serta pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam cover majalah Tempo Edisi 22-28 Januari 2024 dengan judul “Omon-Omon Bansos” ditemukan bahwa tanda yang dapat mempresentasikan makna yang terkandung didalamnya. Dari hal tersebut penulis mengambil kesimpulan, ditemukan bahwa setiap elemen visual dan teks yang ditampilkan merupakan tanda yang mempresentasikan makna simbolik yang berkaitan erat dengan dinamika politik menjelang Pemilu 2024. Sampul ini menyajikan ilustrasi yang sarat makna, di mana setiap detail visual mengandung konstruksi pesan yang dapat ditafsirkan secara bertingkat.

Ilustrasi Presiden Joko Widodo yang memikul empat karung bansos dengan gestur seperti sedang melakukan pertunjukan tidak hanya menampilkan sosok pemimpin yang bekerja, namun secara konotatif menggambarkan keterlibatan aktif dalam strategi komunikasi menjelang pemilu. Karung-karung yang dibawa menjadi simbol beban sosial sekaligus alat distribusi kekuasaan. Narasi tersebut diperkuat oleh data faktual mengenai besarnya anggaran bansos dan waktu penyalurannya yang berdekatan dengan masa kampanye, serta tidak dilibatkannya Menteri Sosial sebagai pelaksana teknis program. Hal ini mengindikasikan pemusatan keputusan di tangan Presiden yang dapat dimaknai sebagai bentuk kontrol politik.

Sementara itu, figur Prabowo Subianto yang digambarkan berselonjor santai di atas tumpukan bansos dengan ekspresi tenang dan senyum tipis menunjukkan posisi yang diuntungkan secara simbolis. Sikap tubuh yang pasif namun percaya diri ini menyiratkan bahwa ia tidak perlu melakukan banyak hal untuk memperoleh keuntungan politik dari program bansos tersebut. Dalam konteks ini, ilustrasi membangun mitos tentang pembagian bansos sebagai alat politik yang tidak hanya melibatkan eksekutif tetapi juga menguntungkan aktor politik tertentu dalam kontestasi elektoral.

Judul “Omon-Omon Bansos” dan kutipan teks tambahan yang menyebut peran tim pemenangan Prabowo-Gibran semakin mempertegas bahwa narasi bansos dalam sampul ini tidak semata mengulas isu ekonomi, tetapi menyoroti praktik distribusi politik yang bersifat strategis. Penggunaan istilah “Omon-Omon”—yang berasal dari retorika debat capres—menguatkan kritik terhadap kebijakan yang dinilai tidak transparan dan sarat kepentingan elektoral.

Dengan demikian, sampul majalah ini bukan sekadar media visual, melainkan ruang simbolik yang menyampaikan kritik terhadap pergeseran makna bansos dalam lanskap politik Indonesia. Pendekatan semiotika Roland Barthes mampu menggali makna lapis demi lapis, dari apa yang terlihat hingga ideologi yang tersembunyi, serta mengungkap bagaimana media turut membentuk persepsi publik melalui konstruksi visual dan bahasa. Setiap ilustrasi pada dasarnya mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh sang ilustrator. Namun, tidak jarang ilustrasi tersebut sulit dipahami oleh masyarakat karena penyajian visual yang membingungkan. Oleh karena itu, dalam meneliti sebuah ilustrasi diperlukan ketelitian dalam mengenali tanda-tanda visual yang muncul. Sebagai bagian dari media massa, para ilustrator diharapkan mampu menonjolkan pesan secara lebih jelas dan bermakna, agar dapat disampaikan melalui gambar karikatur secara efektif kepada publik. Dengan begitu, ilustrasi tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dan berkontribusi dalam membentuk opini mereka terhadap subjek atau tokoh yang digambarkan dalam karikatur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory* (Vol. 1). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewoldsen, D. R. (Eds.). (2009). *The Handbook of Communication Science* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ikbar, Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Syahadat, M. I., Arief, I. A., & Efrianto, L. O. (2024). Politik pork barrel: Bantuan sosial (bansos) Jokowi menjelang pemilihan presiden 2024. *Journal Publicuho*, 7(4), 2340–2350.

- BBC News Indonesia. (2024, Februari 1). *Pemilu 2024: Kritik bansos dan peran Jokowi dalam kampanye Prabowo–Gibran*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-68145013>
- Kumparan. (2024, Januari 8). *Arti Omon-Omon, istilah baru dari Prabowo di Debat Capres 2024*. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-omon-omon-istilah-baru-dari-prabowo-di-debat-capres-2024>
- Suara.com. (2024, Februari 1). *Bagi-bagi bansos tanpa libatkan Risma, menteri PDIP lainnya ikut dicueki Jokowi gegara beda dukungan di Pilpres*. <https://www.suara.com/news/2024/02/01/173231/bagi-bagi-bansos-tanpa-libatkan-risma>
- Fahida, S. N. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes pada film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–40.
- Cahyadi, R. F. (2024). *Wacana nepotisme pada cover Majalah Tempo “Karpas Merah untuk Gibran” (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).